



Harmonising Science and Religion in the Life of Generation Z in Indonesia: Efforts Towards Social and Cultural Integration

Harmonisasi Sains dan Agama dalam Kehidupan Generasi Z di Indonesia: Upaya Menuju Integrasi Sosial dan Budaya

Marchella Dika Aristawidya

Affiliasi

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author

Email : marchelladikaaristawidya@gmail.com

Abstract

Research Background: This research focuses on how Generation Z in Indonesia integrates science and religion in their lives, seeing this phenomenon as a reflection of significant social and cultural shifts.

Method: Using an analytical descriptive methodology, this research examines the interaction between science and religion through the lens of younger generations in Indonesia, considering the influence of education and social media.

The main findings: Generation Z tends to approach science and religion in a more integrated and inclusive manner, exploring and accepting both domains as part of a holistic understanding of the world.

Contribution: a deepened understanding of how younger generations can reconcile different perspectives on science and religion, directing educational policy to support a more coherent approach. The research suggests the importance of education that supports intellectual openness and cultural tolerance as a way to facilitate better integration between science and religion, not only in academic contexts but also in everyday life.

Conclusion: Generation Z, with its openness and critical ability, has the potential to be an agent of change in harmonising science and religion.

Keywords: Generation Z, science and religion, social and cultural integration, Indonesia, education and social media.

Abstrak

Latar Belakang Penelitian: Penelitian ini fokus pada bagaimana Generasi Z di Indonesia mengintegrasikan sains dan agama dalam kehidupan mereka, melihat fenomena ini sebagai cerminan dari pergeseran sosial dan budaya yang signifikan.

Metodologi: Dengan menggunakan metodologi deskriptif analitis, penelitian ini mengkaji interaksi antara sains dan agama melalui lensa generasi muda di Indonesia, mempertimbangkan pengaruh pendidikan dan media sosial.

Temuan utama: Generasi Z cenderung mendekati sains dan agama secara lebih terintegrasi dan inklusif, mengeksplorasi dan menerima kedua domain tersebut sebagai bagian dari pemahaman holistik tentang dunia.

Kontribusi: pemahaman yang diperdalam tentang bagaimana generasi muda dapat mendamaikan perspektif yang berbeda mengenai sains dan agama, mengarahkan kebijakan pendidikan untuk mendukung pendekatan yang lebih koheren. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan yang mendukung keterbukaan intelektual dan toleransi budaya sebagai cara untuk memfasilitasi integrasi yang lebih baik antara sains dan agama, tidak hanya dalam konteks akademis tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan: Generasi Z, dengan keterbukaan dan kemampuan kritisnya, berpotensi menjadi agen perubahan dalam mengharmoniskan sains dan agama.

Kata kunci: Generasi Z, sains dan agama, integrasi sosial dan budaya, Indonesia, pendidikan dan media sosial.

A. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, menyaksikan interaksi dinamis antara agama dan sains. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, hubungan antara agama dan sains menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Nuansa, 2020: 1). Di era modern ini, Gen Z menghadapi tantangan unik dalam menyelaraskan keyakinan agama mereka dengan kemajuan sains dan teknologi. Mereka tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, yang sering kali menghadirkan informasi yang beragam dan terkadang kontradiktif. Media sosial dapat menyebarkan konten yang meragukan dengan cepat, membuat sulit bagi individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang komprehensif dalam memadukan sains dan agama, serta peran lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap kedua bidang ini (Hidayatullah, 2019: 2).

Sains dan agama memiliki hubungan yang erat, sains tidak akan hadir jika tanpa agama. Al-Qur'an dan Hadis memerintahkan agar umat Islam belajar bagaimana caranya menghubungkan sains dan agama (Maryam, 2021: 8). Namun dibalik hubungan tersebut, Gen Z telah dihadapi oleh tantangan dalam menyukkseskan sains dan agama mereka. Karena di era ini, Gen Z tumbuh di era modern yang tumbuh dengan perubahan atau perkembangan sains dan teknologi yang pesat. Adanya kemudahan dalam mencari informasi melalui media sosial maupun internet, dapat menyebabkan banyak perspektif yang sering berlawanan satu sama lain. Sains dan agama juga sering dianggap dua hal yang tidak berhubungan, padahal sains dan agama merupakan warna bagi kehidupan manusia, seperti memberikan petunjuk dan pedoman, sehingga sains dan agama saling melengkapi.

Adapun kehadiran sains bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal realitas yang terjadi, hal ini dapat diungkapkan melalui penelitian dan observasi (Kurniawan, 2017: 3).

Dengan menilai bagaimana Gen Z menghadapi tantangan-tantangan sains dan agama, sangat penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor pendidikan, sosial, dan budaya yang dapat memengaruhi pandangan mereka. Misalnya, di suatu masyarakat sangat mengikuti tradisi agama yang sangat kuat. Namun di sisi lain nilai-nilai sains lebih di prioritaskan. Selain itu, kita bisa melihat dari sisi pendidikan, bagaimana pendidikan memberikan peranan terkait sains dan agama. Seringkali pendidikan memberikan pandangan yang kurang baik, namun sebenarnya ada juga yang memberikan pandangan komprehensif. Di sisi lain, kita bisa melihat bagaimana media sosial dan teknologi informasi memengaruhi sains dan agama, seperti media sosial menyebarkan dengan cepat konten yang meragukan, sehingga sulit mencari pembenaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sains dan agama dapat saling melengkapi. Misalnya, Leahy (2019) berpendapat bahwa sains dan agama perlu dijelaskan agar tidak dianggap bertentangan satu sama lain. Al-Qur'an dan Hadis juga mendorong umat Islam untuk belajar dan memahami hubungan antara sains dan agama (Maryam, 2021, p. 8). Dalam literatur yang ada, pentingnya harmonisasi antara sains dan agama seringkali ditekankan sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan terhadap hubungan antara sains dan agama (Kurniawan, 2017, p. 3). Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa sains dan agama dapat berjalan seiring jika dipahami dengan benar. Misalnya, penelitian oleh Ecklund dan Park (2017) menunjukkan bahwa banyak ilmuwan yang juga religius dan melihat sains sebagai cara untuk memahami ciptaan Tuhan. Selain itu, penelitian oleh Evans (2018) menemukan bahwa pandangan terhadap sains dan agama sering dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial.

Dengan adanya pemaparan di atas, kita telah mengetahui masalah yang dihadapi Gen Z dalam menyukseskan harmonisasi sains dan agama. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih dalam bagaimana Gen Z menghadapi dan mengatasi konflik antara sains dan agama. Melalui pemahaman yang lebih baik, Gen Z dapat membangun harmoni untuk menuju masa depan yang lebih baik pula. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk panduan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mendukung Gen Z untuk mengharmonisasikan sains dan agama. Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan Gen Z dapat mengatasi konflik antara sains dan agama dan memanfaatkan keduanya untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

B. PEMBAHASAN

1. Sains dan Agama

Secara etimologi, sains berasal dari bahasa latin yaitu “*Scientia*” yang artinya “mengetahui” atau “pengetahuan”. Kemudian dari bahasa Inggris muncul kata *Science*. Kata *Science* berasal dari bahasa latin yaitu *Scire* yang artinya mengetahui. Kemudian pengertian sains menurut terminologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung di dalamnya yang dijabarkan melalui metode ilmiah (Kurniawan, 2017: 3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sains artinya:

- a. Ilmu pengetahuan pada umumnya
- b. Pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk didalamnya botani, fisika, kimia, geologi, zoology dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam.
- c. Pengetahuan sistematis yang diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah kepada penemuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki atau dipelajari, dan sebagainya

Adapun pengertian agama yaitu tidak kacau, yang berasal dari kata a dan gama. A yang berarti “tidak” dan gama berarti “kacau”. Hal itu dapat diartikan bahwa adanya agama, manusia jadi tidak semrawut dan memiliki hidup yang lurus atau benar. Dalam kitab suci Al-Qur’an dan hadis, kata agama memiliki makna yaitu puncak kesempurnaan akal, kehidupan hakiki, cahaya, kemuliaan, akhlak yang baik, cinta, aqidah, umat, ketaatan atau penghambaan (Syam, 2015: 32-33). Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Sains dan agama memiliki hubungan yang erat, tidak ada agama maka tidak ada sains. Melalui Al-Qur’an, agama Islam mendorong umatnya untuk belajar. Sedangkan melalui Hadis, agama Islam memberikan cara-cara untuk menghubungkan antara sains dan agama. Sains berfungsi untuk memberikan pemahaman yang diajarkan oleh agama untuk dilakukan umat muslim. Sains melengkapi agama karena yang diajarkan agama sudah ada di Al-Qur’an serta memberikan pengertian yang kurang jelas (Maryam, 2021: 20).

Agama dan sains sebenarnya memiliki perbedaan, hal itu dilihat dari pandangan saintis. Agama bidang kajiannya adalah metafisik dan sumbernya dari Tuhan, sedangkan sains bidang kajiannya adalah alam empiris dan sumbernya dari alam. Agama bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, sedangkan sains bertujuan untuk

upaya mempermudah aktivitas manusia di dunia. Misalnya dengan adanya sebuah mobil, seseorang bisa mencapai tujuannya dengan baik, entah itu dekat maupun jauh. Dengan adanya arsitek, seseorang bisa membangun sebuah gedung dengan terstruktur. Menurut agama, kebahagiaan di dunia merupakan persyaratan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, hal itu merupakan hal yang penting, karena dari kebahagiaan tersebut membuat seseorang bisa menjalankan ajaran agamanya hingga mengantarkan pada kebahagiaan akhirat.

Di lain hal, agama dan sains saling membutuhkan. Agama membutuhkan keterangan sains terkait fenomena yang ada di alam, seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa agar kita meneliti peredaran planet dan meneliti kejadian yang ada di langit dan di bumi. Di sisi lain sains juga membutuhkan agama untuk memberikan dasar moral bagi kegunaan sains di kehidupan atau lingkungan umat manusia. Keterkaitan antara sains dan agama tersebut yang dapat memberikan kunci kesuksesan dan kebahagiaan di dunia (Syam, 2015: 32).

Amstal mengatakan bahwa agama cenderung memprioritaskan akhlak dan etika, serta selalu menjaga tradisi yang sudah ada. Sementara sains selalu mencari hal yang baru, tidak terikat dengan etika. Meskipun berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan ketenangan. Agama bisa membuat ketenangan jiwa karena menjanjikan akhirat setelah mati. Sedangkan sains memberikan ketenangan serta kemudahan hidup di dunia. Contoh, saat terjadi bencana alam seperti banjir, tsunami, tanah longsor, gunung meletus, dalam pandangan agama hal ini merupakan ujian atau cobaan dari Tuhan sekaligus rencana-Nya tentang seluruh alam semesta. Maka dari itu, manusia harus sabar dan bisa memetik hikmah atas ujian atau cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Dari kasus tersebut menurut pandangan sains, bencana bisa timbul karena faktor alam. Maka, ilmuwan harus belajar tentang ilmu pengetahuan agar bisa mengantisipasi kapan bencana alam akan terjadi dan bagaimana cara mengatasinya (Syam, 2015: 33).

Sains dan agama saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya Al-Qur'an, yang memiliki sumber spiritualitas dan intelektualitas, hal itu dapat dijadikan acuan atau referensi bagi agama Islam dan proses mengembangkan sains. Selain itu, Al-Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menginspirasi umat Islam tentang perpaduan sains dan agama. Manusia memiliki banyak cara untuk mencari ilmu pengetahuan, namun sebenarnya semua ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan. Otak manusia mendapat akal pikiran dari Tuhan Yang Maha Mengetahui, sehingga hal yang belum diketahui akan diketahui oleh manusia, hal itu diyakinkan oleh para ilmuwan dan ahli filsafat (Syam, 2015: 36)

Al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan atau sains, namun di dalamnya ada prinsip-prinsip sains yang menghubungkan dengan hal yang spiritual dan metafisik. Ibnu Sina juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan atau sains yang sejati yaitu apabila menghubungkan pengetahuan dunia dengan pengetahuan prinsip Tuhan (Syam, 2015: 36). Sains dan agama sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Sains mencari kebenaran melalui peninjauan dan percobaan guna menemukan kebenaran tentang fenomena alam. Di sisi lain, agama memberikan solusi atas permasalahan Tuhan, manusia, dan alam (Ridwan, 2020: 15).

2. Pemahaman Gen Z terhadap Sains dan Agama

Generasi zoomer atau biasa disebut Gen Z lahir pada tahun 1997 sampai 2012. Gen Z lahir di era yang modern, sehingga informasi dan teknologi sangat mudah diakses. Hal ini menyebabkan akses ilmu pengetahuan atau sains dan agama yang tak terbatas. Maka, sebagian dari mereka akan memandang sains dan agama dengan pandangan yang inklusif (ketercakupannya). Pemahaman Gen Z terhadap sains cenderung kurang percaya dengan adanya informasi yang tidak didukung oleh fakta atau bukti yang kuat, mereka lebih cenderung pada penjelasan yang logis dan berdasarkan pengalaman terhadap fenomena alam. Namun, mereka sadar bahwa sains tidak selamanya memiliki jawaban terhadap segala hal yang belum dipahami.

Pemahaman di atas menggambarkan karakteristik generasi Z (Gen Z) dalam memandang sains dan agama. Secara deskriptif, Gen Z lahir dalam era modern dengan akses mudah ke informasi dan teknologi, yang memengaruhi cara mereka memandang sains dan agama secara inklusif. Gen Z cenderung membutuhkan bukti dan fakta yang kuat untuk mempercayai informasi dan lebih memilih penjelasan logis berdasarkan pengamatan langsung terhadap fenomena alam. Ini menunjukkan pandangan mereka yang kritis dan berbasis bukti terhadap pengetahuan.

Analisis ini bisa didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa Gen Z memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan cenderung bersikap skeptis terhadap informasi tanpa bukti yang jelas. Sebuah studi oleh Seemiller dan Grace (2017: 21-26) menunjukkan bahwa Gen Z memiliki kecenderungan untuk mengkritik informasi dan lebih cenderung mempercayai sains daripada generasi sebelumnya karena akses informasi yang lebih luas dan pendidikan sains yang lebih baik.

Lebih lanjut, pandangan Gen Z tentang agama juga dipengaruhi oleh akses mereka yang luas terhadap berbagai sumber dan interpretasi. Sebuah penelitian oleh Twenge dan kolaborator (2015) menemukan bahwa Gen Z lebih mungkin untuk mempertanyakan tradisi agama dan lebih terbuka terhadap interpretasi agama yang tidak ortodoks.

Sementara di sisi agama, Gen Z memiliki pandangan yang cenderung individualis. Mereka lebih mempertimbangkan moral agama dan nilai spiritualitas, serta menentang aturan yang keras. Banyak dari Gen Z yang ingin memadukan keyakinan agama dengan pandangan dunia yang lebih terbuka, termasuk sains. Sebagian Gen Z memandang sains dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi dan tidak bertentangan, mereka memandang sains sebagai cara untuk memahami alam semesta, sedangkan agama memberikan spiritual dan moral untuk kehidupan mereka. Namun di sisi lain, ada Gen Z yang memandang sulit untuk menyukkseskan sains dan agama.

Gen Z lebih terbuka dengan pembaruan teknologi dan penemuan ilmiah baru. Hal ini dapat dijadikan solusi dalam setiap permasalahan hidup, namun dibalik itu mereka juga menyadari bahwa teknologi tidak selamanya bisa memberikan solusi di setiap masalah kehidupan. Seperti budaya pop dalam media sosial, film, musik, sehingga bisa memengaruhi perspektif Gen Z. Secara keseluruhan, pemahaman Gen Z terhadap sains dan agama adalah gerakan dari kerumitan dunia modern dan pengalaman hidup mereka yang bervariasi. Mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap sains dan agama, meski begitu mereka tetap mencari keselarasan dan keseimbangan mengenai dua hal tersebut guna mengarungi dunia dan memaknai kehidupan yang sesungguhnya.

3. Tantangan dan Hambatan Gen Z dalam Menyukkseskan Sains dan Agama

Gen Z dalam menyukkseskan harmonisasi sains dan agama memiliki banyak tantangan, yaitu perspektif antara sains dan agama sering berlawanan satu sama lain. Sains dan agama juga sering dianggap dua hal yang tidak berhubungan. Stephen Hawking, Steven Pinker, Francis Crick, dan Richard Dawkins pada abad ke-19 mengutarakan bahwa sains dan agama ialah dua hal yang saling bertentangan dan tidak memiliki hubungan apapun. Hal ini menyebabkan orang-orang wajib memilih dan meyakini kepercayaan masing-masing di antara sains dan agama (Deni Lesmana, 2018: 27-28).

Misalnya pada kasus pembahasan teori evolusi Darwin, dia mengatakan bahwa leluhur manusia berasal dari kera. Hal ini tidaklah benar karena berlawanan dengan Al-Qur'an, di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, bukan kera seperti anggapan Darwin. Manusia memiliki akal, sedangkan kera tidak, jadi jika kita menganggap leluhur manusia adalah kera, maka kita telah merendahkan manusia. Teori evolusi Darwin sangatlah bertentangan dengan keyakinan agama didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang tidak sejalan dengan keimanan, hal ini dipercayai oleh para penafsir harfiah kitab suci dan ilmuwan atheis. Barbour mengatakan bahwa mereka salah jika harus memilih antara sains dan agama. Keyakinan

agama memiliki makna yang lebih luas di kehidupan. Sedangkan sains tidak memiliki makna yang lebih luas di kehidupan manusia (Deni Lesmana, 2018: 27).

Tantangan yang dihadapi Gen Z selanjutnya yaitu terdapat di suatu daerah. Terkadang di suatu daerah ajaran agama menjadi yang paling utama. Namun di daerah lain sains lebih diutamakan. Tantangan ini melibatkan pemahaman antar dunia, budaya, dan keyakinan, sehingga sedikit sulit untuk diatasi. Di suatu daerah yang lebih mengutamakan ajaran agama, Gen Z berpeluang tertekan untuk menerima pemahaman sains yang mungkin bertolak belakang dengan ajaran agama yang mereka yakini. Jika hal ini terjadi, maka akan menimbulkan konflik internal.

Adapun di daerah yang lebih mengutamakan sains, Gen Z mendapat desakan untuk meminimalisir ajaran agama dalam kehidupan mereka. Gen Z yang terikat dengan ajaran agama, akan merasa dikucilkan karena hidup di lingkungan yang lebih mengutamakan sains. Pengembangan toleransi sangat penting bagi Gen Z dalam menghadapi tantangan ini, seperti berkomunikasi secara efektif untuk menjembatani perbedaan, memahami sudut pandang yang berbeda, dan mendengarkan secara empati. Dengan mengembangkan hal-hal tersebut dapat memperkuat hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang memiliki pandangan dunia yang berbeda.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, pendidikan yang ketercakupannya sangat berpengaruh dan berperan penting dalam membantu Gen Z mengatasi tantangan sains dan agama. Pendidikan yang mengutamakan pendalaman budaya, sains, dan agama dapat membantu Gen Z untuk berpikir kritis dan positif mengenai dunia yang rumit di sekitar mereka. Hal ini juga bisa mendorong pencapaian yang lebih besar mengenai keberagaman dalam pola pikir dan kepercayaan.

Selain dari pendidikan, Gen Z bisa mencari dorongan dari suatu kelompok yang dapat menghormati dalam perbedaan pikiran dan kepercayaan. Mereka akan merasa aman jika berada di lingkungan yang mendukung kepercayaan dan identitas mereka. Menjembatani perbedaan antara sains dan agama merupakan hal yang penting bagi Gen Z dan akan terus berlanjut. Dengan memiliki tekad, empati, dan kesabaran, mereka dapat menangani konflik atau tantangan serta dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Gen Z perlu memahami lebih dalam tentang nilai masing-masing sains dan agama. Sains bisa memberi pemahaman untuk memahami fenomena alam atau dunia dengan bukti ilmiah yang teruji. Sedangkan agama memberikan pengertian tentang tujuan hidup dan makna hidup yang sesungguhnya, serta memberikan aturan untuk membimbing perbuatan manusia. Penting bagi Gen Z untuk memahami bahwa sains dan agama

sebenarnya memiliki domain yang berbeda dan dapat saling melengkapi. Sains menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "apa", sementara agama menjawab pertanyaan "mengapa" dan "untuk apa". Dengan memahami perbedaan ini, mereka dapat menemukan cara untuk menghargai dan mengintegrasikan kedua aspek ini dalam kehidupan mereka.

Gen Z juga dapat mengambil inisiatif untuk membuka dialog antara komunitas sains dan agama di daerah mereka. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan seperti forum diskusi, seminar, atau proyek kolaboratif yang melibatkan anggota dari kedua komunitas. Dengan memfasilitasi pertukaran gagasan dan pemahaman, mereka dapat membantu memecahkan kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih baik antara kedua belah pihak. Gen Z juga dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas wawasan mereka tentang sains dan agama. Mereka dapat mengakses berbagai sumber daya, termasuk artikel, video, dan podcast, yang membahas topik-topik ini dari berbagai perspektif. Dengan memperluas cakupan informasi mereka, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas hubungan antara sains dan agama. Selain itu, pendidikan formal dan informal juga dapat memberikan platform untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang sains dan agama. Sekolah dapat menyelenggarakan program pembelajaran yang mengintegrasikan kedua aspek ini, sementara organisasi masyarakat sipil dapat menyelenggarakan acara dan kegiatan yang memungkinkan diskusi terbuka dan mendalam tentang topik-topik tersebut.

Penting bagi Gen Z untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima, baik dari sains maupun agama. Di era di mana informasi mudah diakses melalui internet dan media sosial, penting bagi mereka untuk dapat membedakan antara fakta, opini, dan propaganda. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab tentang keyakinan dan pandangan mereka. Selain itu, penting juga untuk diingat bahwa perbedaan dalam pemahaman tentang sains dan agama tidak selalu bersifat antagonis. Ada banyak contoh di mana sains dan agama bekerja bersama untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Misalnya, banyak organisasi agama yang terlibat dalam pekerjaan kemanusiaan dan pelestarian lingkungan, sementara ilmuwan sering kali mencari inspirasi dari nilai-nilai etis yang ditemukan dalam agama.

Dengan demikian, melalui pendekatan yang terbuka, inklusif, dan kritis, Gen Z dapat menghadapi tantangan dalam menggabungkan sains dan agama dengan lebih baik. Dengan menghargai keragaman dalam pemikiran dan keyakinan, serta mengembangkan keterampilan dialog dan toleransi, mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam dunia yang semakin kompleks ini. Kemudian, penting bagi Gen Z untuk tetap

terbuka terhadap perubahan dan pertumbuhan dalam pemikiran mereka. Dunia terus berubah, dan pemahaman tentang sains dan agama juga dapat berkembang seiring waktu. Dengan tetap terbuka terhadap pemikiran baru dan perspektif yang berbeda, mereka dapat terus berkembang sebagai individu yang berpikiran terbuka dan toleran.

Generasi Z menghadapi sejumlah tantangan unik dalam menjembatani kesenjangan antara sains dan agama melalui media sosial. Salah satu tantangan utamanya adalah fluktuasi informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan disinformasi yang sering kali tersebar luas di platform-platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Hal ini dapat memperkuat pandangan ekstrem yang menggambarkan sains dan agama sebagai saling bertentangan, menghalangi upaya harmonisasi. Selain itu, generasi ini sering kali terpapar pada filter bubble dan echo chamber di media sosial, di mana mereka cenderung hanya terhubung dengan individu yang memiliki pandangan serupa. Ini dapat memperkuat pemisahan antara kelompok-kelompok yang menganut keyakinan agama dan kelompok-kelompok yang lebih mendasarkan pandangan mereka pada sains, sehingga menghambat komunikasi dan pemahaman saling.

Adanya tekanan sosial dan budaya di media sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana Generasi Z mengekspresikan dan mengintegrasikan pandangan mereka tentang sains dan agama. Mereka mungkin merasa terdorong untuk memilih satu sisi dan menolak yang lain demi penerimaan sosial atau status online. Ini bisa membuat mereka enggan untuk menjelajahi kompleksitas dan nuansa di antara kedua bidang tersebut. Tantangan lainnya adalah pola konsumsi yang cepat dan singkat yang umumnya terjadi di media sosial. Informasi yang kompleks atau membutuhkan waktu untuk dipahami mungkin tidak selalu mendapat perhatian yang cukup, sementara konten yang lebih sederhana atau kontroversial sering kali mendominasi feed mereka. Hal ini dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang sains dan agama, dan dengan demikian, menghalangi upaya untuk menyatukan keduanya secara harmonis.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik. Edukasi tentang keterampilan kritis digital, seperti kemampuan memilah informasi yang benar dari yang salah, sangat penting. Selain itu, promosi untuk dialog terbuka dan inklusif tentang sains dan agama di platform media sosial dapat membantu membuka ruang untuk pemahaman yang lebih baik dan menyatukan pandangan yang beragam. Lebih dari itu, upaya untuk memperluas jaringan sosial secara offline, di mana diskusi yang lebih mendalam dan beragam dapat terjadi, juga dapat memberikan kontribusi positif dalam menyatukan sains dan agama dalam cara yang harmonis bagi Generasi Z.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengharmonisasikan sains dan agama dalam kehidupan mereka. Meskipun kedua domain ini sering dilihat sebagai terpisah atau bahkan kontradiktif, banyak di antara Gen Z berusaha menemukan keseimbangan dan integrasi antara keduanya. Mereka cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi dari kedua bidang, mencerminkan keterbukaan mereka terhadap penjelasan yang berbasis bukti dan logis.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan temuan Ecklund dan Scheitle (2018), yang menemukan bahwa ilmuwan yang beragama melihat sains dan agama tidak hanya sebagai domain yang terpisah tapi sebagai medan yang saling melengkapi untuk memahami realitas (Ecklund & Scheitle, 2018, p. 1123). Namun, berbeda dengan pandangan tradisional yang cenderung memisahkan sains dan agama, Gen Z tampak lebih fleksibel dan adaptif dalam menginterpretasi dan mengintegrasikan keduanya. Hasil penelitian ini mencerminkan pergeseran budaya yang lebih luas dalam cara pandang terhadap sains dan agama, yang lebih luwes dan integratif. Ini menandai sebuah evolusi dalam cara masyarakat—terutama generasi muda—mengelola keragaman pengetahuan dan keyakinan dalam era globalisasi dan informasi yang sangat cepat berubah.

Implikasinya, pendidikan dan kebijakan harus mendukung pendekatan yang lebih integratif antara sains dan agama, tidak hanya dalam konteks akademis tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan intelektual di kalangan generasi muda, yang akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih informasi dan reflektif di masa depan. Alasan mengapa Gen Z memiliki pendekatan ini terhadap sains dan agama kemungkinan besar karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital dan multikultural, yang secara alami mendorong eksposur dan interaksi dengan berbagai pandangan dan informasi. Pendidikan dan media sosial memainkan peran besar dalam membentuk pandangan mereka, memberi mereka alat untuk mengevaluasi dan menyintesis berbagai jenis informasi.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Generasi Z di Indonesia secara aktif mencoba mengintegrasikan sains dan agama dalam kehidupan mereka, sebuah usaha yang mencerminkan pergeseran sosial dan budaya yang signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun tantangan substansial hadir—dari kontradiksi informasional hingga tekanan sosial—banyak di antara mereka menunjukkan kecenderungan untuk mendekati kedua bidang ini dengan cara yang lebih terintegrasi dan inklusif. Temuan ini

menyoroti bagaimana Gen Z tidak hanya mempertanyakan norma-norma lama tetapi juga mencari cara baru untuk mendamaikan konflik antara sains dan agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi terutama dalam bentuk konseptual dengan mendefinisikan ulang bagaimana generasi muda dapat memandang sains dan agama tidak sebagai dua dunia yang terpisah, tapi sebagai elemen yang dapat berkonvergensi untuk pemahaman yang lebih luas. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam pendidikan dan kebijakan publik, mendesak integrasi kurikulum yang lebih koheren yang mendukung keterbukaan intelektual dan toleransi budaya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama berkaitan dengan lingkup dan metodologinya. Mengingat penelitian ini terbatas pada Gen Z di Indonesia, hasilnya mungkin tidak langsung dapat diterapkan ke konteks atau kelompok demografis lain tanpa modifikasi. Metodologi yang lebih inklusif yang melibatkan perbandingan lintas budaya dan analisis lebih mendalam tentang sub-kelompok dalam Gen Z bisa memberikan insight yang lebih kaya dan lebih aplikatif secara global.

Selanjutnya, penelitian di masa depan dapat memperluas kerangka kerja ini dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif yang lebih luas, seperti studi kasus dan wawancara mendalam, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara individu Gen Z secara spesifik menginterpretasikan dan mengintegrasikan sains dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga bisa diperluas untuk melihat bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan dan media sosial secara spesifik mempengaruhi pandangan mereka terhadap sains dan agama, sehingga menawarkan solusi yang lebih praktis dan terarah untuk pendidikan dan pembentukan kebijakan.

REFERENCES

- Deni Lesmana, Erta Mahyudin. 2018. "RELEVANSI AGAMA DAN SAINS MENURUT IAN G. BARBOUR ." *MUTSAQQAFIN; Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab Vol. I, No. 1, Juli - Desember 2018 I ISSN 2654-6159*.
- Ecklund, E. H., & Scheitle, C. P. (2018). *Religion vs. science: What religious people really think*. Oxford University Press.
- Hidayatullah, Syarif. 2019. "AGAMA DAN SAINS: SEBUAH KAJIAN TENTANG RELASI DAN METODOLOGI." *Jurnal Filsafat*.
- Kurniawan, Martha Mulyani. 2017. "Dilema Sains dan Agama ." *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal*.
- Maryam. 2021. "PANDANGAN GURU TENTANG SAINS DAN AGAMA DALAM ." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.

Munajah, Neneng. 2021. "AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS." *Jurnal Pendidikan Islam*.

Nuansa, Rama. 2020. "REVITALISASI FILSAFAT SAINS DENGAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA 5.0 CIVIL SOCIETY ." *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*.

Ridwan, Irwan Muhammad. 2020. "Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama." *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 1 Tahun 2020*.

Syam, Indira. 2015. "Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains dan Agama)." *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No 1. Juni 2015: 31 - 41*.